

Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa

Ani Mashunatul Mahmudah, Ni'matul Jannah, Niken Setyaningrum

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global

ABSTRACT

Background of Study: Chronic kidney disease is a clinical symptom caused by chronic kidney dysfunction. Hemodialysis is one of the effective treatments for this disease. Undergoing hemodialysis can cause anxiety. Patients' coping mechanisms can be used as a guide to control emotions and anxiety due to hemodialysis. This study aims to determine the Relationship between Coping Mechanisms and Anxiety Levels in Chronic Kidney Disease Patients in the Hemodialysis Room of Panembahan Senopati Bantul Regional Public Hospital.

Methods: This quantitative research applied a cross-sectional approach. The sampling method used purposive sampling with a total of 60 respondents. The instrument consisted of two questionnaires, namely coping mechanisms and anxiety levels. The analysis technique employed the Kendall Tau Test.

Results: The results indicate that there was a significant relationship between coping mechanisms and anxiety levels in chronic kidney disease patients in the hemodialysis room of Panembahan Senopati Bantul Regional Public Hospital with a strong correlation coefficient, with a p -value of $(0.000) < 0.05$ and $r = -0.625$.

Conclusion: This research means that the more adaptive the coping mechanisms are, the lower the level of anxiety.

Keywords: Chronic Kidney Disease; Hemodialysis; Coping Mechanism; Anxiety Level.

Korespondensi: Ani Mashunatul Mahmudah, Prodi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jl. Ringroad Selatan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia, ns.anim@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) merupakan suatu gejala klinis yang disebabkan oleh gangguan fungsi ginjal kronik. Gagal ginjal juga menyebabkan kematian jika terapi pengganti tidak dilakukan karena ketidakmampuan ginjal dalam menjaga metabolisme dan elektrolit (Damanik, 2020).

Menurut World Health Organization (2021), penyakit gagal ginjal kronis (GGK) di seluruh dunia meningkat lebih dari 30% per tahun. Di Amerika Serikat, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik (GGK) diperkirakan sekitar 100 juta kasus per tahun, jumlah ini meningkat sekitar 8% setiap tahun dan hampir setiap tahun sekitar 70 orang di AS meninggal karena kerusakan ginjal. Di Malaysia, dengan populasi 18 juta jiwa, diperkirakan terdapat 1.800 kasus baru penyakit gagal ginjal kronik (GGK) setiap tahunnya.

Menurut Kemenkes RI (2020), angka kejadian gagal ginjal di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,38%. Di Indonesia, angka gagal ginjal tertinggi terdapat di Kalimantan Utara (0,64%), disusul Maluku Utara (0,56%), Sulawesi Utara (0,53%), Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat (0,52%). Tergantung pada jenis kelamin, angka gagal ginjal pada pria adalah 0,42% dan 0,35% pada wanita. Berdasarkan umur, angka kejadian gagal ginjal tertinggi terjadi pada kelompok umur 65-74 tahun (0,82%), sedangkan angka prevalensi pasien gagal ginjal kronik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 0,43%. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke 12 prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis medis pada penduduk usia 15 tahun ke atas. Berdasarkan proporsi

penduduk berusia ≥ 15 tahun yang pernah atau sedang menjalani hemodialisis dan terdiagnosis penyakit ginjal kronis, Provinsi DIY menempati urutan ketiga setelah Jakarta dan Bali.

Penatalaksanaan pada pasien gagal ginjal kronik selain dengan terapi diet dan medikamentosa, juga memerlukan terapi pengganti ginjal yang menjadi satu-satunya pilihan untuk mempertahankan fungsi ginjal yang ada dan untuk 2 memperpanjang hidup pasien (Yanti, 2021). Terapi pengganti ginjal yang biasanya dilakukan adalah transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, dan hemodialisis (Rosaulina, dkk., 2021). Menjalani masa hemodialisis dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain rasa cemas yang berlebihan dan berdampak buruk pada pikiran dan tubuh, sehingga menimbulkan sikap apatis pada orang yang menjalaninya, yang tentunya dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien itu sendiri (Utayana, dkk., 2023). Proses dari hemodialisis menimbulkan stress psikologis (kecemasan) dan fisik yang mengganggu sistem neurologi sebagai contoh kecemasan, disorientasi tremor, penurunan konsentrasi. Kecemasan ditandai dengan perasaan tidak nyaman, tidak aman, dan rasa takut yang berlebihan akibat membayangkan sesuatu akan terjadi (Sitepu, dkk, 2021).

Perubahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan menimbulkan perubahan drastis bukan hanya fisik tetapi juga psikologis pada pasien (Suzanne, Smeltzer dan Bare, 2013). Koping pasien dapat dijadikan pedoman untuk mengontrol emosi dan kecemasan akibat hemodialisa. koping adalah mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi oleh individu, Apabila mekanisme koping ini berhasil, seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan tetapi bila koping tidak berhasil maka individu akan mengalami gangguan kejiwaan. Tetapi setiap individu, dalam menghadapi masalah yang sama akan berbeda-beda dalam menggunakan kopingnya (Rahmawati, Lestari dan Setiawan, 2015).

Mekanisme koping adaptif mengarahkan pasien berperilaku konstruktif. Cara yang termasuk dalam metode ini seperti mencari informasi yang lebih banyak tentang masalah yang sedang dihadapi, teknik relaksasi, dan mampu mengatasi stressor. Sedangkan mekanisme koping maladaptif mengarahkan pasien berperilaku menyimpang, menghindari dan mencederai diri sendiri (Jubaedah dan Pratiwi, 2022). Mekanisme koping dan kecemasan sangat berperan dalam manajemen pengelolaan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Mekanisme koping yang adaptif mampu mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh pasien selama menjalani hemodialisis (Kusyati, 2018).

Menurut penelitian Widiyati (2019), mekanisme koping dan kecemasan sangat berperan dalam manajemen pengelolaan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Mekanisme koping berperan dalam mengatasi stressor yang menimbulkan kecemasan yang dapat memperburuk kondisi psikologis pasien. Mekanisme koping yang adaptif mampu mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh pasien selama menjalani hemodialisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, dkk (2021), kebanyakan dari pasien dengan sakit gagal ginjal kronik yang mengikuti terapi hemodialisa mengalami tingkat kecemasan yang sedang dan berat. Kecemasan timbul karena responden menggunakan koping yang maladaptif seperti takut akan kehilangan pekerjaan, menutup diri dari lingkungan, kurangnya dukungan keluarga serta masalah yang dialami responden saat menjalani hemodialisa dan ketidaktahuan proses dari menjalani hemodialisa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 Oktober 2023 dan 16 November 2023 di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan melakukan wawancara langsung dengan 6 pasien yang menjalani hemodialisa dengan rata-rata kurang dari 6 bulan, mengatakan sering merasa cemas ditandai dengan keringat dingin saat akan dipasang alat-alat, pusing saat sebelum masuk ruangan, dan kesulitan tidur saat satu hari sebelum melakukan Hemodialisa,

saat pasien merasakan gejala tersebut 4 dari 6 pasien sering melakukan Tarik nafas dalam, 2 pasien lainnya sering menceritakan apa yang dirasakan pada keluarganya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan diatas merupakan kondisi yang melatar-belakangi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hal ini menarik perhatian bagi untuk melakukan penelitian tentang hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (*non-eksperiment*) dengan pendekatan *cross sectional*. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dimana data diambil dalam waktu bersamaan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul rata-rata sebanyak 150 responden dalam bulan Oktober-November 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan hasil akhir sampel yakni 60 orang.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisis univariat digunakan untuk pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik, statistik deskriptif yang dianalisis adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama hemodialisa, mekanisme koping dan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Teknik analisa bivariat menggunakan uji *kendall's tau*, digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel yaitu hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh distribusi frekuensi dan persentase dari variabel hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, dan Lama Hemodialisa

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	56,7
Perempuan	26	43,3
Usia		
25-34 tahun	6	10,0
35-44 tahun	7	11,7
45-54 tahun	20	33,3
55-64 tahun	16	26,7
>65 tahun	11	18,3
Tingkat Pendidikan		
SD	19	31,7
SMP	11	18,3
SMA	22	36,7
PT (Perguruan Tinggi)	8	13,3
Status Pekerjaan		
PNS	3	5,0

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Buruh	7	11,7
Wiraswasta	12	20,0
Pensiunan	9	15,0
Tidak Bekerja	29	48,3
Lama Hemodialisa		
1 Bulan	4	6,7
2 Bulan	6	10,0
3 Bulan	11	18,3
4 Bulan	12	20,0
5 Bulan	14	23,3
6 Bulan	13	21,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas adalah laki-laki sebanyak 34 responden (56.7%) dengan rentang usia terbanyak pada kategori lansia awal (45-54 tahun) yaitu sebanyak 20 responden (33.3%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan mayoritas adalah dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 22 responden (36.7%). Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan, responden terbanyak tidak bekerja yaitu sebanyak 29 responden (48.3%). Karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa didapatkan mayoritas 5 bulan sebanyak 14 responden (23.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Mekanisme Koping	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Maladaptif	7	11,7
Adaptif	53	88,3
Jumlah	60	100

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa dengan 60 responden sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 53 responden (88.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kecemasan Ringan	40	66,7
Kecemasan Sedang	14	23,3
Kecemasan Berat	6	10,0
Jumlah	60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan 60 responden sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 40 responden (66.7%)

Tabel 4. Uji Kendall Tau Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul

Uji Korelasi	Nilai Koefisien	Nilai Signifikansi
Kendall Tau	-0,625	0,000

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari analisis uji korelasi Kendall Tau pada mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul. Selain itu didapatkan nilai koefisien korelasi -0,625 hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan signifikan antara keduanya adalah kuat.

PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini adalah pembahasan mengenai mekanisme coping, tingkat kecemasan, dan hubungan keduanya pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani perawatan hemodialisa.

Mekanisme Coping

Mekanisme coping yang digunakan oleh pasien sangat penting untuk memahami bagaimana mereka mengatasi stres psikologis yang timbul akibat penyakit. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan 60 responden sebagian besar responden memiliki mekanisme coping adaptif yaitu sebanyak 53 responden (88,3%). Hasil tersebut didapatkan dengan metode wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang memuat 28 item pertanyaan dengan jawaban. Belum pernah, kadang-kadang, sering, sangat sering. Dimana, sebanyak 53 responden (88,3%) mengatakan belum pernah menggunakan alkohol atau obat penenang untuk merasa lebih baik, sebanyak 46 responden (76,7%) mengatakan sangat sering mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, sebanyak 44 responden (73,3%) mengatakan sangat sering belajar tentang kehidupan melalui masalah ini, sebanyak 42 responden (70,0%) mengatakan sangat sering mencoba melihat masalah ini dari sudut pandang yang berbeda agar membuatnya tampak lebih positif, dan sebanyak 54 responden (90,0%) mengatakan sangat sering terus berdoa dan bermeditasi saat mengalami masalah. Menurut Stuart (2016), mekanisme coping adaptif bersifat konstruktif dan merupakan cara yang efektif serta realistis dalam menangani masalah psikologis untuk kurun waktu yang lama. Metode ini meliputi berbicara dengan orang lain, misalnya kepada teman, keluarga atau profesi tentang masalah yang dihadapi, mencari informasi lebih banyak tentang masalah yang dihadapi, dan menyelesaikan masalah (Stuart, 2016)

Menurut teori oleh Lazarus dan Folkman (1984) ada dua jenis utama mekanisme coping: *coping problem-focused* (fokus pada masalah) dan *coping emotion-focused* (fokus pada emosi). Pasien dengan mekanisme coping adaptif cenderung menggunakan kedua jenis coping tersebut dengan cara yang konstruktif. Relevan dengan teori tekanan psikologis dari Holmes dan Rahe (1967) yang menunjukkan bahwa individu yang lebih mampu mengelola stres melalui mekanisme coping yang adaptif lebih cenderung bertahan dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik meskipun mengalami stresor besar seperti penyakit kronis.

Tingkat Kecemasan

Sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan (66,7%), yang menunjukkan bahwa meskipun pasien gagal ginjal kronik menghadapi tantangan besar terkait dengan kesehatannya, mayoritas mampu mengelola kecemasan mereka dengan tingkat yang relatif rendah. Hasil tersebut didapatkan dengan metode wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang memuat 20 item pertanyaan dengan jawaban : tidak pernah, kadang-kadang, sebagian waktu,

hampir setiap waktu. Dimana, sebanyak 47 responden (78,3%) mengatakan hampir setiap waktu merasa lebih gugup dan cemas dari biasanya, sebanyak 51 responden (85,0%) mengatakan hampir setiap waktu merasa lemah dan mudah lelah, sebanyak 50 responden (83,3%) mengatakan hampir setiap waktu merasa takut tanpa alasan sama sekali, dan sebanyak 40 responden (66,7%) mengatakan tidak pernah mudah tidur dan dapat istirahat malam dengan baik. Menurut Suzanne, dkk. (2016), kecemasan merupakan salah satu dampak secara psikologis yang ditimbulkan dari terapi hemodialisis (Suzanne C. Smeltzer, 2016). Kecemasan berhubungan dengan stress fisiologis maupun psikologis, artinya cemas terjadi ketika seseorang terancam baik secara fisik maupun psikologis, secara fisik klien terlihat gelisah, gugup dan tidak dapat istirahat dengan tenang. Secara fisik klien terlihat gelisah, gugup dan tidak dapat istirahat dengan tenang (Hawari, 2011).

Fenomena ini sesuai dengan teori kecemasan dari Spielberger (1972), yang membedakan antara kecemasan trait (kecemasan yang bersifat stabil dalam diri individu) dan kecemasan state (kecemasan sementara yang dipicu oleh situasi tertentu). Dalam konteks ini, kecemasan pasien lebih mungkin merupakan kecemasan state yang timbul sebagai respons terhadap perawatan medis yang mereka jalani, seperti hemodialisa.

Sebaliknya, kecemasan yang lebih berat pada sebagian kecil pasien dapat dijelaskan dengan teori penyakit kronik dan stres fisiologis, yang menyatakan bahwa pasien dengan penyakit jangka panjang, seperti gagal ginjal kronik, mengalami stres fisik dan psikologis yang lebih tinggi. Penurunan kualitas hidup yang signifikan, kekhawatiran tentang masa depan, serta rasa takut terhadap ketidakpastian hasil pengobatan dapat menyebabkan kecemasan yang lebih intens.

Hubungan Antara Mekanisme Koping dan Tingkat Kecemasan

Hasil dari analisis uji korelasi Kendall Tau dengan bantuan software statistik pada mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian maka terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,625 menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan, yang berarti bahwa semakin baik mekanisme koping yang digunakan, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien.

Hal ini sesuai dengan teori Stuart (2016) bahwa sumber koping yang dimanfaatkan dengan baik dapat membantu pasien gagal ginjal kronik mengembangkan mekanisme koping yang adaptif, sehingga pasien gagal ginjal kronik dapat menanggulangi kecemasannya ditandai dengan tingkat kecemasan yang ringan dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan pasien maka akan semakin rendah atau semakin buruk mekanisme koping yang dilakukan.

Teori Koper, dkk (2002) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa mekanisme koping yang adaptif dapat membantu individu dalam mengelola stres dan kecemasan, serta mengurangi dampak negatif dari penyakit kronik. Pasien yang menggunakan mekanisme koping adaptif, seperti mencari dukungan sosial dan melakukan perawatan diri, lebih mampu mengatasi kecemasan yang muncul akibat perawatan hemodialisa.

Di sisi lain, pasien yang menggunakan mekanisme koping maladaptif cenderung lebih cemas dan terjebak dalam lingkaran stres yang memperburuk kondisi kesehatan mereka. Teori koping maladaptif (Folkman & Lazarus, 1985) menjelaskan bahwa mekanisme koping yang tidak efektif (seperti penggunaan alkohol atau obat penenang) dapat meningkatkan kecemasan dan stres, yang pada gilirannya memperburuk kesehatan fisik dan mental pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024 dengan 60 responden dapat disimpulkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul.

SARAN

Disarankan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dapat mempertimbangkan aspek psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, serta memberikan intervensi untuk mengurangi kecemasan

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, H. (2020) 'Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.365> .
- Jubaedah, J. and Pratiwi, A. (2022) 'Kemampuan Koping Dengan Tingkat Kecemasan Klien Hipertensi', *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), pp. 99–106. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.206>.
- Kemendes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia*, *Kemendes.Go.Id*. Available at: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020> (Accessed: 28 October 2023).
- Kusyati, E.D. (2018) *Hubungan Antara Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Wates*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Available at: http://info.rsudwates.id/e-library/assets/uploads/SKRIPSI_EKA_DK.pdf (Accessed: 6 October 2023).
- Rahmawati, A., Lestari, A. and Setiawan, F. (2015) 'Mekanisme koping berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik di ruang Hemodialisa rs urip sumoharjo lampung', *Motorik*, 10(20), p. 152613. Available at: <https://www.neliti.com/publications/152613/mekanisme-koping-berhubungan-dengan-tingkat-kecemasan-pasien-gagal-ginjal-kronik-di-ruang> (Accessed: 1 November 2023).
- Rosaulina, M. et al. (2021) 'PEMBERIAN TERAPI ICE CUBES PADA GAGAL GINJAL KRONIK DI HEMODIALISA RSU SEMBIRING', *Jurnal Pengabdian Kesehatan (JUPKes)*, 1(1), pp. 13–18. Available at: <http://ejournal.stikeselisabethmedan.ac.id:85/index.php/JUPKes/index> (Accessed: 30 October 2023).
- Sitepu, S.D.E.U. et al. (2021) 'Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam', *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 3(2), pp. 159–164. Available at: <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i2.521> .
- Stuart, G.W. (2015) *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Alih Bahasa: Ramona P. Kapoh & Egi Komara Yudha.*, Jakarta: EGC.
- Suzanne, C., Smeltzer and Bare, B.G. (2013) *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah* . 8th edn. Jakarta. Available at: http://oasis.iik.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=5164 (Accessed: 1 November 2023).
- Suzanne C. Smeltzer, B.G.B. (2016) *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah Volume 1* - Brunner dan Suddarth, *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*.
- Utarayana, I.G.S.D. et al. (2023) 'Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis di RSUD Provinsi NTB Tahun 2023', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika drg. Suherman*, 5(1). Available at: <https://jurnal.medikasuherman.ac.id/imds/index.php/JIKMDS> (Accessed: 10 February 2025).

2024).

Widiyati, S. (2019) *Hubungan mekanisme individu dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di bangsal Teratai RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. Universitas Kusuma Husada Surakarta. Available at: <https://digilib.ukh.ac.id/download.php?id=1557> (Accessed: 2 November 2023).

World Health Organization (2021) *The World Health Organization ; Quality Of Life*. Available at: <https://www.who.int/> (Accessed: 3 October 2023).

Yanti, S. (2021) *Faktor Risiko Peritonitis Pada Pasien Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) Literature Review*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Available at: <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/5947> (Accessed: 30 October 2023).